Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah
ISSN: 2988-6414
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024
https://afeksi.id/journal3/index.php/jpbd/index

Makna Selawat Badar Dalam Karya Musik Glory Garapan Iwan Altajaru

Alisha Prameswari Ganandi[1], Siti Rohmah[2], Widodo[3]
[1,2] Universitas Indonesia, Indonesia
[3] Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: alisha.prameswari@ui.ac.id[1], emma.soekarba1946@gmail.com[2],
widodojawa@mail.unnes.ac.id[3]

Abstrak
Tulisan ini berisi penelitian mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam karya musik Glory garapan Iwan Altajaru terkait dengan Selawat Badar. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan karya musik Glory serta bagaimana proses digubahnya, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai Selawat Badar yang terkandung dalam musik Glory. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji berdasarkan isi pesan (*content analysis*) yang terdapat dalam musik Glory. Penulis mengumpulkan data sedalam-dalamnya melalui wawancara dengan Iwan Altajaru selaku komponis musik tersebut serta mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, berita, dan video yang menunjang penelitian ini. Penulis menggunakan teori makna oleh Barthes yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu sebagai tumpuan dalam meneliti topik ini. Temuan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa aspek dalam musik Glory yang terkait dengan Selawat Badar. Pada akhir penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa musik Glory membawa warna baru dalam karyanya. Iwan Altajaru mengembangkan karya Selawat Badar yang digubah oleh KH. Ali Manshur Shiddiq serta pernah dibawakan oleh musisi-musisi sebelumnya dengan versi berbeda-beda. Komposisi dalam musik tersebut dirangkai secara berbeda, berangkat dari perjalanan spiritual pribadi Iwan Altajaru, sehingga dibumbui oleh semangat Perang Badar.
Kata Kunci: selawat badar, musik glory, semangat, ahli badar, perang badar

PENDAHULUAN

Selawat (صلاة) merupakan bentuk jamak dari kata salat (صلا). Secara harfiah, selawat berarti doa, ibadah, dan juga memberi berkah. Secara istilah, selawat bermakna sebagai ungkapan pujian, kekaguman, serta permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. agar Dia senantiasa memuliakan Nabi Muhammad saw. (Watiniyah, 2016:1). Sedangkan menurut KBBI, selawat memiliki makna: 1) permohonan kepada Tuhan, doa; 2) doa kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

Terdapat berbagai macam jenis selawat selain yang diungkapkan dengan lantunan syair seperti pada riwayat yang sudah disebutkan di atas. Khususnya di Indonesia, diketahui terdapat lebih dari 150 jenis bacaan selawat yang memiliki latar belakang penciptaan berbeda-beda tetapi tujuannya tetap satu, yakni ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Luthfi bin Yahya dkk., tradisi pengungkapan selawat yang berkembang, khususnya dalam masyarakat muslim Indonesia, dapat dilihat dari ada dan tidaknya suatu kandungan komposisi musik. Untuk penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut (Yahya dkk., 2020:245):

1. Diungkapkan tanpa lagu. Ekspresi selawat dalam tradisi ini disajikan tanpa nuansa komposisi musik (tidak mengandung unsur melodi, bar, skala, bentuk, harmoni), tetapi disajikan dengan lembut. Ungkapan selawat ini umumnya muncul pada salah satu bagian bacaan tasyahud dalam shalat dan bacaan doa pada saat salat jenazah.

2. Diungkapkan dengan nada (lagu). Selawat yang bernuansa lagu ini pada umumnya dapat dijumpai di beberapa waktu, misalnya: sebelum azan dikumandangkan, sesudah azan dikumandangkan, pada waktu antara azan dan ikamah, peringatan hari besar agama Islam.

Beberapa musisi Indonesia mengadopsi selawat yang diungkapkan dengan nada (lagu) sebagai bagian dari karyanya. Di antaranya ada Mari Sholawat yang dipopulerkan oleh Wali Band, Balada Selawat yang dipopulerkan oleh Gita Gutawa, Thala'al Badru yang dipopulerkan oleh Chrisye dan D'MASIV bersama Raef dengan versi berbeda, Selawat Nabi yang dipopulerkan oleh Tasya Kamila dan Opick dengan versi berbeda, juga Selawat Badar yang cukup banyak dipopulerkan, di antaranya oleh Bimbo, Tasya Kamila, Haddad Alwi, Opick, dan Chrisye. Tidak hanya di Indonesia, selawat pun dilantunkan oleh musisi berkebangsaan Malaysia yaitu Sharifah Khasif, musisi berkebangsaan Bosnia dan Herzegovina yaitu Šaha Isaković Jelačić, dan juga musisi kenamaan internasional Maher Zain berjudul Ya Nabi Salam Alayka. Mereka melantunkan Selawat Badar tetapi dengan tajuk Salatullah Salamullah. Dalam hal ini, tentu saja peran musik sangat penting untuk dapat mengungkapkan selawat-selawat tersebut dengan indah.

Musik adalah seni mengungkapan ide atau perasaan melalui rangkaian nada-nada indah yang dihasilkan dari vokal/suara manusia atau alat musik yang disusun dengan prinsip-prinsip tertentu (Matius Ali, 2008:7). Murgiyanto (1992:14) mengungkapkan bahwa sebuah pertunjukan kesenian memiliki beberapa aspek yang berkaitan pada tampilannya. Begitu pula dengan penyajian musik, terdapat keterkaitan antara alat musik, pemain musik, musik dan lagu, tempat pementasan, perlengkapan pementasan, serta urutan penyajian. Menurut Wagiman Joseph (2005:6), musik merupakan bunyi-bunyian yang berisi ungkapan hati manusia.

Selain gubahan selawat dari beberapa musisi yang disebutkan di atas, sivitas akademika IKJ, Anusirwan, M.Sn. yang biasa dikenal dengan nama Iwan Altajaru, turut menggubah karya musik bertajuk Glory yang menjadikan Selawat Badar sebagai dasar gagasan karyanya. Jika biasanya selawat dilantunkan dengan nada yang mendayu-dayu, dalam karyanya kali ini, Iwan Altajaru lebih menonjolkan nilai semangat berperang diangkat dari peristiwa Perang Badar dalam Selawat Badar pada musiknya tersebut. Dalam proses penggubahan karyanya, Iwan Altajaru memiliki perjalanan yang menarik, sehingga musik Glory ini memiliki kekuatan tersendiri untuk kemudian dapat merepresentasikan semangat Perang Badar yang dituangkan dalam aransemennya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menentukan batasan penelitian ini dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Pertama, apa makna dari isi Selawat Badar dan bagaimana sejarah munculnya? Kedua, apa makna yang ingin disampaikan oleh Iwan Altajaru dalam salah satu karya musiknya yang berjudul Glory? Ketiga, apa saja aspek-aspek representasi nilai Selawat Badar yang diutarakan dalam musik Glory?

METODE

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian secara kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:335), analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori, menentukan apa yang penting dan akan dipelajari, lalu merumuskan simpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sugiyono (2010:365) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikatakan valid jika yang dilaporkan oleh peneliti sama dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

Cara penulis dalam mengaplikasikan teknik tersebut yakni melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya untuk kemudian dapat menjelaskan suatu fenomena sedetail mungkin. Di sini, penulis mengumpulkan informasi melalui buku cetak maupun digital, jurnal- jurnal, surat kabar, dan juga video dokumentasi penampilan musik Glory. Untuk memaksimalkan observasi, penulis juga melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada Iwan Altajaru sebagai komponis dari karya musik Glory itu sendiri. Di samping itu, penulis juga akan menuangkan pengetahuan dan observasinya berdasarkan pengalaman pribadi sebagai pemusik yang pernah bekerja sama dengan Iwan Altajaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Selawat Badar

Dari 150 lebih selawat yang diketahui di Indonesia, terdapat jenis selawat *ghairu ma'tsurah* yang dibuat oleh para ulama dan orang-orang saleh yang keilmuan dan ketakwaaannya tidak diragukan lagi (Watiniyah, 2016:2). Salah satu dari jenis selawat tersebut adalah Selawat Badar. Layaknya selawat pada umumnya, Selawat Badar berisikan pujian untuk Rasulullah saw. Secara khusus, selawat ini juga dilantunkan untuk para pejuang Badar (para sahabat Rasulullah saw. yang syahid saat Perang Badar) (Saehudin dkk, 2022:103). Selawat Badar dikenal mewakili nilai-nilai keagamaan dan budaya dari organisasi sosial keagamaan besar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU), karena penciptanya sendiri, Kiai Ali Manshur Shiddiq, memiliki kiprah yang luar biasa di organisasi tersebut dan juga di kalangan Masyarakat. KH. Said Aqil Siraj, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), menyampaikan bahwa Selawat Badar merupakan tawasul dengan sahabat yang terlibat dalam perang perdana dalam sejarah Islam, yakni para Ahli Badar. Menurutnya, "Kalau kita baca Selawat Badar, 313 sahabat Ahli Badar datang semua di sini bersama kita, melindungi kita, men-*support* kita, sehingga semua kita akan tinggi, menambah keberanian karena dijiwai dengan semangat sahabat *Ahlul Badar*" (Mashad, 2019:84).

Selawat ini berbentuk puisi dan dilantunkan dengan lagu yang khas. Dengan syair yang sama, selawat ini disajikan dalam bentuk melodi yang berbeda-beda. Namun, bentuk yang paling umum adalah dilantunkan dengan nada mendayu-dayu. Selawat Badar kerap diekspresikan dengan rangkaian nada yang populer di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, lagu Selawat Badar pernah dirangkai dengan lagu Lir Ilir dan dipopulerkan oleh Emha Ainun Nadjib (Yahya dkk, 2020:245), kemudian juga dipopulerkan oleh beberapa musisi tanah air menggunakan melodi yang berbeda. Biasanya, tidak semua syair Selawat Badar dimasukkan ke dalam lagu, hanya bait pertama sampai ketiga, dan setiap baitnya mengulang nada yang sama. Rata-rata lantunannya memiliki nada dasar yang sama, pilihan nadanya menghasilkan suara yang halus, dinyanyikan dengan lembut, dan terdapat sedikit cengkok atau aksen, meskipun kemudian digubah dengan aransemen yang berbeda.

Selawat Badar diciptakan oleh KH. Ali Manshur Shiddiq, seseorang yang cinta ilmu dan aktif dalam dunia ilmu agama. Dia bahkan selalu menyisipkan buku di dalam tasnya ke mana pun ia singgah (Saehudin, 2022:45). Adapun dalam buku "Saiful Islam, Sang Pencipta Selawat Badar" (2004), latar belakang terciptanya selawat ini pernah diceritakan oleh Kiai Ali Manshur Shiddiq sendiri dalam bahasa Jawa melalui buku catatan kecilnya.

KH. Ali Manshur menciptakan Selawat Badar pada 1962. Di samping latar belakang penciptaannya berasal dari mimpi, selawat ini dimaksudkan untuk memerangi lagu genjer- genjer dari PKI. Selawat ini lahir saat ancaman gerakan PKI sedang memanas. Pada masa itu, terjadi pergolakan politik antara warga pesantren yang dikepalai oleh Nahdlatul Ulama melawan kalangan PKI. Di

sanalah Selawat Badar muncul sebagai penyemangat para santri dalam berjuang melawan gerakan PKI yang terus merugikan kalangan NU. Sejak saat itu, Selawat Badar terus dilantunkan oleh kalangan NU. Hingga pada 21 Oktober 2022, karya ini resmi masuk ke dalam daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Asal-usul Selawat Badar ini sempat menjadi kontroversi. Banyak orang yang mengira penciptanya berasal dari Timur Tengah, hingga saat ini pun masyarakat banyak yang tidak mengetahui bahwa penciptanya berasal dari kalangan NU (Saehudin, 2022:53). Padahal, berdasarkan wawancara penulis kepada Kiai Luqman, jelas bahwa KH. Ali Manshur adalah pencipta Selawat Badar, sebagaimana dia mewawancarai putra dan para murid dari KH. Ali Manshur beberapa waktu silam. Dia bahkan mendapatkan *copy* manuskripnya. Di sisi lain, Prof. Asep Usman Ismail berpendapat bahwa konteks dasar dari Selawat Badar berkenaan dengan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Peristiwa tersebut digerakkan oleh KH. Hasyim Asyhari yang merupakan pendiri NU melalui lantunan selawat, sehingga menciptakan spirit dan situasi heroik yang serupa dengan Perang Badar, yaitu pasukan rakyat yang lebih sedikit daripada pasukan penjajah.

Profil Iwan Altajaru

Anusirwan, M.Sn atau populer dengan nama Iwan Aljataru lahir di Desa Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Akrab disapa dengan sebutan "Da Wan" (singkatan dari uda Iwan, 'uda' merupakan sebutan 'abang' dalam bahasa suku Minangkabau), merupakan lulusan pascasarjana di Institut Kesenian Jakarta pada 2011, kemudian dia kembali mengabdikan dirinya untuk mengajar di jurusan Etnomusikologi, Institut Kesenian Jakarta.

Di samping profesinya sebagai pengajar, profesi lainnya adalah menjadi seorang seniman yang bergerak di bidang musik. Dia sangat aktif dalam menciptakan atau menggubah komposisi musik. Banyak sudah karyanya, rata-rata dibuat dengan corak musik khas berbagai daerah, baik daerah di Indonesia maupun luar Indonesia. Beberapa karyanya pernah ditampilkan di Galeri Indonesia Kaya (GIK) dalam bentuk pementasan musik bertajuk "Lain Dulu Kini Beda". Lagu yang dibawakan antara lain Glory, Ngeriung, Talempong Paci, Piasan Meulaot, Sampelong, Riwang, dan Jakartaku. Beberapa karya lainnya juga pernah ditampilkan di acara bertajuk "Singing Toilet", merupakan konser amal sanitasi untuk Sinabung.

Iwan Altajaru memiliki pengalaman dalam bekerja sama dengan musikus Indonesia lainnya sepeti I Wayan Sadra, Tony Prabowo, dan Rahayu Supanggah. Dia pernah ikut serta dalam proyek bersama penata tari asal Padang yakni Tom Ibnur, proyek bersama penata tari asal Korea Selatan yakni Kang Man Hong, proyek bersama Rahayu Supanggah dalam proyek I La Galigo, serta mengikuti workshop bersama musikus asal Amerika Serikat yaitu Philip Corner. Iwan Altajaru juga bergabung dengan kelompok-kelompok pegiat seni tari, di antaranya Dedi Lutan Dance Company, Liga Tari Mahasiswa Universitas Indonesia Krida Budaya, dan lain-lain. Tidak hanya berhenti di sana, dia juga mendirikan beberapa kelompok atau komunitas musik. Pada 1996, dia mendirikan New Jakarta Ensemble bersama Tony Prabowo. Pada 2000, dia mendirikan Altajaru Ensemble. Dia juga mendirikan Indonesia Nasional Orkestra bersama Franki Raden.

Kemampuan yang luar biasa dan karya-karyanya membawa Iwan Altajaru tampil ke berbagai penjuru dunia. Dalam rangka perjalanan misi budaya bersama para musikus dan beberapa kelompok seni, dia pernah berkunjung ke Amerika, Prancis, Inggris, Jepang, Singapura, dan masih banyak lagi. Dia juga sering melakukan workshop ke berbagai penjuru negeri seperti Lampung, Kalimantan Timur, Lombok, dan masih banyak lagi. Kemudian pada ajang bergengsi yang diadakan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia setiap tahunnya, yaitu Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Iwan Altajaru kerap ditunjuk untuk menjadi juri di bidang seni musik.

Sejarah Musik Glory

Pada 2018, Iwan Altajaru menggubah karya musik berjudul Glory yang kemudian dipentaskan bersama timnya, Altajaru Ensemble. Lain daripada yang lain, Iwan Altajaru tidak hanya mengambil syair dan sekadar mengubah melodinya seperti kebanyakan orang, melainkan dia juga mencoba menafsirkan Selawat Badar itu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan wawancara penulis dengan Iwan Altajaru pada 24 Oktober 2023, Iwan Altajaru menceritakan latar belakangnya dalam menggubah karya music Glory.

Pada 1999, Iwan Altajaru pergi ke Tripoli, Libya. Pada masa itu, penyanyi Indonesia, Chrisye, namanya sedang melambung, dan ada salah satu lagunya yang berjudul Selawat Badar. Di Tripoli, Iwan Altajaru dan tim mengiringi salah satu teman untuk tampil membawakan lagu tersebut. Namun usai penampilan tersebut, ada beberapa orang penonton yang datang marah-marah dan mengucap, "Kamu menginginkan kami perang kembali?". Dari sana, Iwan Altajaru menyimpulkan peristiwa itu menunjukkan bahwa Selawat Badar ini sangat penting maknanya bagi mereka. Di dalam musik Glory ini, makna itulah yang diceritakan oleh Iwan Altajaru. Di Indonesia, kebanyakan selawat disenandungkan dengan nada yang mendayu-dayu karena digunakan sebagai ungkapan rasa syukur. Berbeda dengan musik Glory, Iwan Altajaru mencoba menafsirkan kembali bahwa ini sebenarnya adalah lagu perang karena memang mengandung semangat perang. Dalam aransemen, terdapat improvisasi permainan gambus dan udu (alat musik asal Timur Tengah) yang seolah-olah memungut sebuah pemujaan, sebuah ungkapan rasa syukur. Kemudian terdapat permainan rebana khas Aceh yang menggambarkan keadaan perang. Iwan Altajaru juga membuat meter (hitungan) yang berbeda-beda seperti meter 5 ataupun meter 7, dan semua itu pasti ganjil karena menurutnya, Allah Swt. menyukai angka yang ganjil. Kemudian terdapat bagian yang membebaskan seseorang memainkan alat musiknya, serta terdapat vokal dari Iwan Altajaru yang juga bebas. Itulah kebebasan dari Islam itu sendiri, setiap daerah pasti berbeda. Terlebih lagi daerah, setiap orang pun pasti memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Sebagai puncaknya, Iwan Altajaru memasukkan syair salatullah salamullah 'ala taha rasulillah dengan nada yang bersemangat, ini merupakan tanda bahwa Selawat Badar hadir sebagai penyemangat perang.

Kisah di atas menerangkan bahwa Iwan Altajaru lebih banyak menuangkan nilai semangat ke dalam permainan instrumennya yang bernada lebih tegas dan keras dari kebanyakan lagu selawat. Tidak perlu menggunakan banyak syair, musik ini berhasil merepresentasikan semangat Selawat Badar dalam komposisinya.

Keterkaitan Musik Glory dan Selawat Badar beserta Maknanya

Dari hasil pengamatan di atas, dapat kita ketahui definisi Selawat Badar adalah lantunan syair ciptaan KH. Ali Manshur Shiddiq yang berisi sanjungan kepada Nabi Muhammad saw. juga para *Ahlul Badr* karena perjuangannya dalam menghadapi kaum musyrikin di medan perang. Sedangkan, musik Glory adalah sebuah karya aransemen oleh Iwan Altajaru yang menangkat ekspresi semangat Perang Badar dalam permainan komposisinya.

Tabel 1. Semiosisnya Musik Glory dan Selawat Badar

Tahapan	Musik Glory	Selawat Badar
Representamen	Komposisi musik dalam musik Glory.	Isi dan lantunan syair dalam Selawat Badar.
Objek	Permainan alat musik campuran Arab dan Melayu yang bervariasi, sehingga menghasilkan suasana riuh.	Syair yang berisi kalimat- kalimat pujian, berdoa, dan bersyukur, serta dilantunkan dengan mendayu-dayu.
Interpretan	Alat musik yang dimainkan sedemikian rupa sehingga bunyinya terdengar riuh, menggambarkan suasana perang dan menyampaikan pesan berkobarnya semangat Perang Badar kala itu.	Syair yang dilantunkan dengan lembut dan mendayu-dayu sehingga menghadirkan kesan hikmat dalam berdoa kepada Allah Swt. dengan bertawasul untuk mendapatkan syafaat melalui Rasulullah saw. Juga syairnya mengandung pujian atas betapa hebatnya para Ahli Badar saat di medan perang.

Ketika ditinjau menggunakan teori makna oleh Barthes, kedua karya tersebut terkoneksi dengan aspek psikologis seperti memori, emosi, dan keyakinan, sehingga terciptalah makna konotatif di balik makna denotatifnya, yakni permainan alat musik dalam musik Glory. Oleh karena itu, musik Glory dan Selawat Badar memiliki beberapa keterkaitan yang juga merupakan hasil dari makna konotatif musik Glory sebagai berikut.

Pertama, ide gubahan musik Glory berangkat dari peristiwa yang terjadi saat penampilan lagu Selawat Badar. Jadi, Selawat Badar menjadi pondasi dari komposisi musik Glory. Kedua, sama-sama mengandung pujian dan rasa syukur atas perjuangan dan kemenangan para Ahli Badar, meskipun dengan cara pengutaraan yang berbeda. Selawat Badar mengutarakannya dalam bentuk syair, sedangkan musik Glory mengutarakannya dalam bentuk permainan alat musik gambus dan udu. Ketiga, terdapat penggalan syair Selawat Badar yang dilantunkan dalam musik Glory, tetapi dengan nada yang berbeda dari Selawat Badar yang banyak diketahui orang. Keempat, Selawat Badar diciptakan untuk membangkitkan semangat para santri untuk melawan kalangan PKI. Musik Glory pun dibuat sedemikian rupa agar ketika didengar, akan terasa suasana kobaran semangat perang dari rangkaian nada-nadanya. Maka dari itu, keduanya memiliki latar belakang yang sama dalam penciptaannya, yaitu sama-sama mengangkat semangat para Ahli Badar di medan perang.

Pro dan Kontra terhadap Selawat Badar dalam Musik Glory

Penulis telah melakukan wawancara kepada orang-orang yang memiliki tradisi berselawat seperti anggota Nahdlatul Ulama dan orang Betawi. Berdasarkan wawancara tersebut, muncul beragam pendapat mengenai Selawat Badar yang dibawakan dalam karya musik Glory. Hasilnya, mayoritas berpendapat bahwa tidak ada masalah jika Selawat Badar dibawakan dengan aransemen musik Glory.

Ditinjau dari sisi kesenian, Sidqon yang termasuk dalam anggota NU mengatakan sah- sah saja untuk Iwan Altajaru menggubah dan menampilkan karya tersebut. Suranta sebagai orang Betawi yang juga merupakan anggota NU menambahkan, tidak masalah selagi dalam penampilannya, tidak ada hal yang bertentangan dari ajaran agama Islam. Memang, dalam video penampilan musik Glory, semua penampilnya mengenakan busana sopan serta tidak ada pencampuran antara pria dan wanita. Bahkan, karya Iwan Altajaru ini mendapatkan apresiasi. Karya ini dinilai bagus oleh Rafasyah sebagai

anggota NU dan Aselih sebagai orang Betawi. Bagi Rafasyah, karya ini merupakan salah satu bentuk pribumisasi agama Islam, seperti halnya di Afrika yang mewujudkan rasa cinta kepada Baginda Nabi Muhammad saw. dengan langgam selawat yang menyesuaikan dengan budaya di sana, juga di Turki dengan tarian Sufinya.

Pendapat pro di atas diperkuat dengan penjelasan dari Suranta bahwa dalam sejarahnya, banyak yang menjadikan musik sebagai pujian kepada Nabi Muhammad saw. di zaman itu. Contohnya, pada saat Nabi Muhammad saw. tiba di kota Madinah, para penduduk menyambutnya dengan musik. Mereka menggunakan alat musik seperti rebana dan sejenisnya. Sidqon menambahkan, beberapa tokoh berpendapat bahwa mencintai Rasulullah saw. dengan berselawat juga boleh diekspresikan dengan cara yang sekreatif mungkin karena ini bukan perkara *ta'abbudi* yang *kaifiyah*-nya jelas.

Namun, tampaknya perlu kehati-hatian dalam membawakan selawat. Bahwasannya, menurut seorang akademisi di Jakarta, musik dan teks adalah satu kesatuan. Jika salah satunya diubah, bisa jadi mengubah pesannya, meskipun ada juga yang tidak. Maka, apa pun bentuk musiknya, pesan atau makna selawat tersebut jangan sampai hilang. Apalagi, ini menyangkut dalam hal keagamaan. Kemudian Sidqon menyebutkan, seorang kiai berpendapat jika dalam berselawat, hendaknya diiringi tabuh-tabuhan yang tidak terlalu berlebihan agar tujuan utama dari selawat, yakni menumbuhkan kecintaan pada Rasulullah saw., tidak bergeser menjadi menikmati musik pengiringnya.

Seorang akademisi di Jakarta berpendapat bahwa aransemen dalam musik Glory terlalu mendominasi, sehingga menimbulkan *noise*. Pesan yang disampaikan menjadi imperior, dan justru musiknya yang menjadi superior. Penampilan yang seharusnya terbalik, yaitu menarik, tetapi tidak kehilangan pesan utamanya. Aselih juga mengaku bahwa isi selawatnya tidak terlalu terdengar. Dia perpendapat bahwa karya tersebut membuat selawat menjadi tidak berbeda dengan puji-pujian umat Kristiani yang juga diiringi musik. Meskipun pada akhirnya, Aselih mengatakan bahwa karya ini tidak merusak.

KESIMPULAN

Selawat Badar berisikan pujian untuk Rasulullah saw. dan juga para sahabat yang syahid di Perang Badar. Perang Badar menjadi sangat bersejarah karena semangat dan keberanian kaum muslimin dalam berjihad menghadapi musuh yang jumlahnya 3 kali lipat, bahkan persenjataannya pun lebih lengkap. Meski berperang dalam kondisi tersebut, perang ini akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin atas izin Allah Swt. juga dibantu 1000 malaikat. Dapat dilihat dari syairnya, Selawat Badar mengagung-agungkan para Ahli Badar karena keberanian mereka dalam melawan kaum musyrikin pimpinan Abu Jahal. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam Selawat Badar. Pertama, limpahan selawat kepada Rasulullah saw., keluarganya, beserta para Ahli Badar melalui Allah Swt. Kedua, ungkapan rasa syukur atas kemenangan Ahli Badar serta bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Ketiga, berdoa atas keselamatan umat Islam.

Musik Glory digubah oleh Iwan Altajaru pada 2018. Perjalanannya berawal sejak 1999 ketika Iwan Altajaru dan timnya membawakan lagu Selawat Badar yang kemudian mendapatkan protes dari penonton karena menganggapnya ingin berperang lagi. Berakar dari sana, Iwan Altajaru mulai berpikir bahwa ternyata selawat tersebut cukup dalam maknanya. Kemudian Iwan Altajaru meracik satu persatu komposisi musiknya, sehingga dalam musik ini terkandung makna: terdapat hitungan ganjil karena Allah Swt. suka angka ganjil; improvisasi permainan gambus dan udu yang mengungkapkan puji dan Syukur; tepukan rebana yang mengeluarkan bunyi kuat menggambarkan suasana perang; vokal bebas Iwan Altajaru sendiri yang menunjukkan perbedaan tafsiran Islam; serta

diisi dengan penggalan syair Selawat Badar. Kesemuanya itu merujuk kepada satu nilai, yakni semangat berperang di jalan Allah Swt.

Dari penciptaan Selawat Badar hingga musik Glory yang telah dijabarkan di atas, didapati kesimpulan bahwa musik Glory membawa warna baru dalam komposisinya. Iwan Altajaru mengembangkan karya Selawat Badar dengan rangkaian sedemikian rupa, sehingga menghasilkan aransemen yang berbeda dari musisi-musisi sebelumnya yang juga pernah membawakan lagu Selawat Badar. Dalam salah satu karyanya ini, Iwan Altajaru berusaha mempelajari dengan sungguh-sungguh dan menafsirkan Selawat Badar menurut riset dan pengalamannya, sehingga dia sangat ingin menonjolkan suasana semangat Perang Badar. Oleh karena itu, karya musik Glory mengandung makna Selawat Badar yang sangat dalam dan melalui proses yang cukup panjang bersamaan dengan perjalanan spiritual dari komponisnya sendiri, yaitu Iwan Altajaru, sehingga menghasilkan karya yang dapat dianggap luar biasa. Meskipun begitu, tetap saja terdapat pro dan kontra terhadap karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allah Menyukai Nomor Ganjil? Mari Pahami Haditsnya. (2018, September 27). Retrieved December, 2023, from https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/allah-menyukai-nomor-ganjil- mari-pahami-haditsnya-ImsTm.

Amin. (2013). *Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah* (E. H. A. Ziyad, Ed.; A. U. A. Hidayatullah, Trans.).

Astuti, H. J. P. (2017, June). Islam Nusantara: *Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, *2*(1), 27–52.

Awakening Music. (2013, March 8). Maher Zain - Ya Nabi Salam Alayka (International Version) | Vocals Only - Official Music Video [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=D5vsICvAA8U

Bacaan Inallaha Wa Malaikatahu Yusholluna Alan Nabi Lengkap. (2023, November 16). Retrieved March, 2024, from https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7040051/bacaan-innallaha-wa-malaikatahu-yusholluna-alan-nabi-lengkap.

Bosnian Nasheed [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=x26fWUiO86o

Christomy, T., & Yuwono, U. (Eds.). (2010). *Semiotika Budaya.* Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

Chrisye Musica Official. (2020, June 29). Shalawat Badar [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=OAEQrxEVYTo

Falcon Music Indonesia. (2020, April 18). Haddad Alwi - Sholawat Badar (Official Karaoke Video) [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=4yyJDfRdCbA

FORTE RECORDS. (2020, March 23). Opick - Shalawat Badar |Official Lyric Video [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=rNdOSTxeoac

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (3rd ed.). Komunitas Bambu.

IndonesiaKaya. (2018, June 4). Lain Dulu Kini Beda oleh Altajaru [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=ewY7Oap1nMg&t=385s

Iwan altajaru. (2018, March 28). Glory [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=C-sA2lApaT4

LARMINO MUSIC. (2021, March 14). Salatullah Selamullah - The Most Beautiful Islamic

Mashad, D. (2019, June). *Menelaah Sisi Historis Shalawat Badar: Dimensi Politik dalam Sastra Lisan Pesantren*. *Jurnal Penelitian Politik*, *16*(1), 83–99.

Music Upscale. (2020, December 12). Salatu Allah Salamu Allah - Sharifah Khasif/ ﷲ تاولص ﷲ ملاس [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=9UQ29EtZ0MQ

Musica Studios. (2013, July 3). Chrisye - Thala'al Badru Alaina (Official Music Video) [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=7jH_rv-pRlk

Musica Studios. (2016, June 20). D'MASIV with Raef - Tala'Al Badru (Official Music Video) [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=qlynAnIzWfc

NAGASWARA Official Video Indonesian Music Channel. (2017, February 2). Wali – Mari Sholawat (Official Music Video NAGASWARA) #musik [Video]. YouTube https://www.youtube.com/watch?v=ShmVSdc4FWU

PESIARnet. (2018, June 21). Keren, Terinspirasi Selawat Badar Terciptalah 'Glory' ★ Altajaru Ensemble @ Galeri Indonesia Kaya [Video]. YouTube https://www.youtube.com/watch?v=LwAvQHGzMd0

Pletscher, A. S. (2013). *Musik Dawai Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.

Rabab Iwan Altajaru di Kaba Festival 2021. (2021, November 1). Retrieved December, 2023, from https://ikj.ac.id/kronik-seni/rabab-iwan-altajaru-di-kaba-festival/

Saehudin, A. (2022). *Shalawat Badar: Sastra Pesantren yang Menggerakkan* (1st ed.). Rajawali Pers.

Saehudin, A., Rokhim, M., & Hifni, A. (2022*). Social Semiotic Reading of Shalawat Badar: The Response of The Pesantren Community to Indonesian Politics*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *8*(2), 103–118. https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.31652

Selawat. (2012). KBBI Daring Edisi III. Retrieved December, 2023, from https://kbbi.web.id/selawat

Shalawat Badar Ditetapkan Jadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. (2022, October 24). *KOMPAS.com*. https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/180000571/shalawat-badar-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-tak-benda-indonesia

Sony Music Entertainment Indonesia. (2022, April 11). Bimbo - Shalawat Badar (Official Studio) [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=HMfRXArzLA4

Sony Music Entertainment Indonesia. (2023, March 28). Gita Gutawa - Balada Shalawat (Official Lyric Video) [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=SPARppHAfu0

Sony Music Entertainment Indonesia. (2022, April 17). Tasya - Shalawat Badar [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=obJZuC_Y_eQ

Sony Music Entertainment Indonesia. (2022, April 25). Tasya - Shalawat Nabi [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=wAGO1PL5xKk

Yahya, L., Muttaqin, M., & Muchsin, I. A. (2020). *Musical Expression of Sholawat Art in Multicultural Societies: A Study of Composition Forms*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, *20*(2), 242–251. https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.27776